

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren adalah lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia dalam sejarah pendidikan. Nurcolish Majid mengatakan bahwa pesantren saat ini dianggap sebagai sistem pendidikan tertua dan merupakan hasil dari budaya asli Indonesia, yang membedakannya dari lembaga pendidikan sebelumnya.<sup>2</sup>

Pesantren muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan dan kebutuhan masyarakat karena pada zaman dahulu belum ada lembaga pendidikan formal dan hanya dapat dimasuki oleh golongan tertentu. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pesantren senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya. Akibatnya, keberadaannya di masyarakat tidak terpengaruh. Saat itu juga, segala upayanya mendapat dukungan dan penghargaan dari masyarakat.<sup>3</sup>

Pondok pesantren mempunyai sistem pendidikan Islam yang unik dari berbagai sejarah yang ada.<sup>4</sup> Pesantren memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari institusi pendidikan lain di negara itu. Salah satunya adalah nilai-nilai yang telah berkembang selama bertahun-tahun dan tetap ada hingga hari ini. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai

---

<sup>2</sup> Edi Sutrisno, *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Modern*, (Bogor: Guepedia, 2021), 7

<sup>3</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2017), 61

<sup>4</sup> Edi Sutrisno, *Op.cit.*, Hal 8

melalui akses ke ajaran agama dari kitab kuning, yang ditulis oleh para ulama salaf terdahulu. Pondok pesantren dapat mengambil ajaran agamanya dari kebijaksanaan kuno ini dan menggunakan sebagai referensi untuk membangun nilai-nilai dalam kehidupan agama dan sosial mereka.<sup>5</sup>

Kitab kuning sangat penting sebagai alat pembelajaran agama Islam di pesantren karena menjadi rujukan para santri untuk memperoleh pengetahuan agama dari para ulama. Kitab-kitab ini biasanya dicetak di atas kertas kuning, yang harganya tidak mahal, dan cocok untuk masyarakat pesantren.<sup>6</sup> Hingga hari ini, kitab kuning masih dianggap sebagai komponen penting dari kurikulum pesantren. Sistem pendidikan kitab kuning di beberapa pesantren belum banyak mengalami perubahan dari segi orientasi keilmuan, metodologi, dan kurikulum karena perkembangan dan kemajuan teknologi industri telah memaksa sebagian besar masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan kitab-kitab modern lainnya.<sup>7</sup>

Model pendidikan di pesantren dan lembaga pendidikan lainnya harus mampu menumbuhkan semangat belajar pada generasi Z di era modern seperti sekarang ini, karena digitalisasi dan kecepatan teknologi telah merambah seluruh kehidupan manusia.<sup>8</sup> Di era modern ini, tidak semua santri bisa memahami kitab berbahasa Arab tersebut, karena banyaknya buku-buku

---

<sup>5</sup> Abu Yasin, dkk., *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Ircisod, 2020), 13

<sup>6</sup> Hafidz Muftisany, *Kitab Kuning dan Lahirnya Ulama*, (Karanganyar: Intera, 2021), 1

<sup>7</sup> Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 30

<sup>8</sup> Baehaqi, *Pesantren Gen Z (Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 3

terjemah yang kini beredar. Di sisi lain, buku terjemahan juga dapat membantu kita memahami buku klasik yang terkadang sangat sulit untuk dipahami.<sup>9</sup> Karena tidak memiliki harakat, kitab kuning ini juga disebut sebagai kitab gundul di Indonesia. Untuk dapat membaca kitab kuning dengan baik, santri harus memahami arti kalimat secara menyeluruh.<sup>10</sup> Dalam pesantren, kitab-kitab klasik seperti nahwu (sintaks), sharaf (morfologi), fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, dan etika serta tarikh dan balaghah diajarkan.<sup>11</sup>

Salah satu masalah yang sering dialami oleh santri adalah kurangnya motivasi belajar.<sup>12</sup> Telah diketahui bahwa motivasi sangat penting bagi pendidikan karena dapat membangkitkan minat dan mendorong seseorang untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat dan meningkatkan hasil belajar mereka.<sup>13</sup>

Sangat penting bagi siswa untuk memiliki motivasi belajar: (1) Memahami posisi awal, proses, dan hasil belajar; (2) Menginformasikan posisi kekuatan belajarnya dibandingkan dengan teman sebaya; (3) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai contoh, setelah siswa mengetahui bahwa mereka belum

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 14

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 17

<sup>11</sup> Tabroni, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren Sistem Pengelolaan dalam Peningkatan Daya Saing*, (Bengkalis: Dotlus Publisher, 2024), 11

<sup>12</sup> Bening Samudra Bayu Wasono, *Strategi dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa*, (Bogor: Guepedia, 2021), 9-10

<sup>13</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Persefektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 204

melakukan upaya yang cukup untuk belajar, mereka akan mengubah perilaku belajarnya; (4) Meningkatkan semangat belajar; dan (5) Menjelaskan tentang tentang adanya perjalanan belajar.<sup>14</sup>

Akibat kemajuan teknologi saat ini, banyak anak tidak tertarik untuk mengaji dan jarang mengetahui kitab kuning. Dari hasil pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Wonoyoso Kebumen, pada saat proses mengkaji kitab kuning berlangsung hampir 50% santri seringkali mengantuk di dalam kelas. Hal ini merupakan masalah yang harus dipecahkan terutama dalam memberikan motivasi belajar kepada santri untuk mencapai tujuan belajar yang sudah ditetapkan dari pembelajaran kitab kuning di pesantren. Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting terutama dalam meningkatkan motivasi belajar santri dalam mengkaji kitab kuning pada era modern seperti sekarang ini. Penulis ingin mempelajari lebih lanjut tentang upaya ustaz meningkatkan motivasi santri dalam mengkaji kitab kuning pada era modern di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Wonoyoso Kebumen. Penulis berharap akan ada upaya guru yang berhasil mendorong generasi Z untuk mempelajari kitab kuning di pesantren tanpa khawatir akan ketinggalan zaman di era teknologi modern.

Sejalan dengan pertimbangan tersebut maka penulis ingin mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Wonoyoso Kebumen. Dimana pondok pesantren ini adalah Lembaga Pendidikan tradisional yang berada di Tengah kota merupakan pondok pesantren salaf yang didalamnya masih

---

<sup>14</sup> Dimyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2015), 85.

mempelajari kitab-kitab kuning. Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Wonoyoso Kebumen ini didirikan oleh KH. ‘Abdurrochman sekitar tahun 1990 M silam. Dipondok pesantren ini masih erat dengan metode kajianya yakni masih menggunakan kurikulum kitab kitab salaf (kitab kuning). Maka dari itu peneliti ingin tahu bagaimana upaya ustaz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada era modern berdasarkan analisis terhadap pandangan serta tindakan keagamaan mereka.

## **B. Pembatasan Masalah**

Untuk memperkecil pembahasan pada penelitian ini, peneliti memberi batasan masalah, agar penelitian ini bisa dikerjakan dengan baik dan lebih fokus, maka penulis melihat permasalahan kajian yang diangkat perlu dibatasi pada upaya ustaz meningkatkan motivasi belajar santri dalam mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Wonoyoso Kebumen pada era modern.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana upaya ustaz dalam meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Wonoyoso Kebumen pada era modern?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya ustaz dalam meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Wonoyoso Kebumen pada era modern?

## D. Penegasan Istilah

Penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi agar pembaca memahami apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini dan agar penafsiran dan interpretasi tidak berbeda.

### 1. Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "upaya" diartikan sebagai kegiatan mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan; usaha juga berarti daya upaya, akal budi, berjuang untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, atau mencari jalan keluar.<sup>15</sup>

### 2. Ustadz

Dalam bahasa Indonesia, kata "ustadz" berarti orang yang mengajar. Ustadz juga merupakan gelar kehormatan bagi pria di Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Dalam bahasa Inggris, "teacher" berarti pengajar. Selain itu, kata "tutor" dapat berarti guru privat yang memberikan bimbingan atau pelajaran tambahan di rumah. Sebagian ulama juga menggunakan istilah "al-mudaris" untuk merujuk kepada mereka yang mengajar atau memberi pelajaran.<sup>16</sup>

### 3. Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*”, yang berarti bergerak. Motivasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan

<sup>15</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250

<sup>16</sup> Abuddin nata, *persepektif islam tentang pola hubungan guru-murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011),41.

energi dalam tubuh seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi dan didahului oleh reaksi terhadap suatu tujuan. Pada dasarnya, motivasi adalah emosi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi mencakup rangsangan, dorongan, dan manfaat.<sup>17</sup>

#### 4. Belajar

Belajar adalah proses atau upaya untuk mengubah tingkah laku dengan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang baik melalui berbagai pengalaman.<sup>18</sup>

#### 5. Santri

Orang yang disebut santri belajar agama dengan menginap di asrama pondok pesantren selama jangka waktu tertentu. Santri harus mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan di pesantren.<sup>19</sup>

#### 6. Mengkaji

Kajian berasal dari kata “Kaji”, yang berarti “penjelajahan”. Mengkaji sesuatu berarti belajar / mempelajari / memeriksa / menyelidiki apa yang akan terjadi yang menghasilkan kajian. Pengkajian adalah istilah yang mengacu pada proses yang digunakan untuk mengkaji sesuatu.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Zubairi, *Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023), 4

<sup>18</sup> Ahdar Djamiluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran (4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis)*, (Parepare: CV Kaffah Learning Center, 2019), halaman 6

<sup>19</sup> Muhammad Misbah, *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), halaman 78

<sup>20</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press) halaman 382.

## 7. Kitab Kuning

Kitab kuning, juga dikenal sebagai *al-kutub asb-shafni*, adalah kitab Islam klasik yang sangat unik di lingkungan pesantren. Para ulama terdahulu menulis tentang berbagai tema. Buku ini disebut sebagai "kitab kuning" karena dicetak di atas kertas berwarna kuning. Karena nampaknya kitab berwarna kuning lebih klasik di mata pembaca, beberapa penerbit bahkan mencetak buku di atas kertas berwarna kuning yang dibuat khusus oleh beberapa penerbit dan perusahaan Indonesia. Di setiap pondok pesantren, kitab kuning yang diajarkan berbeda-beda, tergantung pada tingkatan santri. Santri tingkat pemula (*almarkbalah al-iila*) menggunakan kitab yang sangat dasar untuk belajar. Santri tingkat menengah atau tingkat kedua (*mutawawithlal-marbalab al-tsaniyah*) dan tingkat mahir pandai (*al-marhalah al-ulya*) menggunakan kitab yang lebih lanjut.<sup>21</sup>

## 8. Era Modern

Era modern merupakan era dimana perkembangan dalam bidang teknologi, pendidikan, dan kebudayaan menjadi sangat marak. Perkembangan-perkembangan ini pasti bermanfaat bagi masyarakatnya dan menawarkan kemudahan. Tidak diragukan lagi bahwa era globalisasi ini mengubah kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini berdampak pada istiadat adat, budaya, organisasi sosial politik, dan aspek lainnya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nasrullah Nurdin, Op.cit., Hal. 30-32

<sup>22</sup> Kurniawan, A. R., & Maulia, S. T. (2023). *Lunturnya Moral Milenial Akibat Dampak Negatif Sosial Media. Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 42-52. Hal. 1-2

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Wonoyoso Kebumen pada era modern.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Wonoyoso Kebumen pada era modern.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Berbagai manfaat yang peneliti harapkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memecahkan masalah lembaga pendidikan Islam, terutama pondok pesantren.
  - b. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakupan penelitian terkhusus pada fakultas tarbiyah tentang upaya ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab kuning pada era modern.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi pesantren

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk evaluasi bagi Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Wonoyoso Kebumen dalam upaya meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab kuning pada era modern seperti sekarang ini.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk peneliti lain yang sedang mengerjakan penelitian mereka mengenai upaya ustaz dalam meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab kuning Kebumen pada era modern.